

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi berbasis internet pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan, memperluas, dan mempercepat distribusi informasi kepada khalayak publik. Namun di sisi lain, tidak semua informasi yang diproduksi dan didistribusi oleh masyarakat internet (netizen) valid untuk dikonsumsi sebagai sebuah informasi yang dapat dipercaya (Putra & Hidayaturrahman, 2020). Kasus penyebaran hoaks atau informasi bahkan dominan dibagikan oleh netizen melalui ragam *platform* media sosial (Arisanty & Wiradharma, 2020). Hal ini disebabkan karena otoritas dan autentisitas atas informasi yang diproduksi dan didistribusi di dalamnya tidak lagi menjadi prasyarat utama bagi seorang konten kreator (Rifauddin & Halida, 2018). Alih-alih informasi yang mereka bagikan berkualitas bagi para audiensnya, mereka justru lebih cenderung mengejar target popularitas (*viral*) tanpa memperdulikan validitasnya (Miller & Lammas, 2010).

Fenomena serupa juga terjadi dalam konteks produksi dan distribusi informasi keagamaan, termasuk konten-konten yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an di media sosial. Amir & Syamsuddin (2021) mengungkapkan bahwa aktivitas penafsiran al-Qur'an yang diproduksi dan didistribusikan oleh para mubalig di media sosial tidak lagi berdasar pada otoritas keilmuan dan autentisitas sumber penafsiran yang valid. Mereka bahkan tidak jarang menggunakan sumber non otoritatif dalam menafsirkan al-Qur'an. Padahal, para ulama telah menetapkan sejumlah prasyarat yang ketat bagi seseorang untuk

mendapatkan legalitas otoritatif dalam menafsirkan al-Qur'an (M. Abou El Fadl, 2014).

Perkembangan teknologi dan pemanfaatan media sosial yang semakin luas menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas dalam menyampaikan ilmu agama. Menurut Tati Rahmayani (2018) telah terjadi pergeseran otoritas agama dalam pembelajaran al-Qur'an, otoritas agama yang semula dipegang oleh ulama dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, kini bergeser kepada media yang lain seperti internet, al-Qur'an digital ataupun media al-Qur'an yang lain. Tidak hanya dalam pembelajaran al-Qur'an, pergeseran otoritas dalam penafsiran al-Qur'an pun terjadi. Menurut Fadli Lukman (2016) keberadaan tafsir sosial media membuat masyarakat umum dekat dengan fungsi semantik al-Qur'an dan menyebabkan terjadinya pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif orang-orang yang mempunyai dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi terbuka bagi semua kalangan. Selain itu, penelitian Jabir Muhammad (2021) mengungkap telah terjadi hoax dalam penafsiran al-Qur'an di media online. Oleh karena itu penelitian ini, akan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan melanjutkan membahas faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran di media sosial. Tidak hanya itu penelitian ini juga ingin melihat peluang, tantangan dan dampak terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran di media sosial.

Untuk mengetahui degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran di media sosial dibutuhkannya data berupa konten-konten penafsiran al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis konten-

konten kajian penafsiran QS. *al-Baqarah/2: 120*. Ayat ini sering di salahpahami sehingga setiap ada ketegangan antara umat, maka ayat inilah yang digunakan sebagai rujukannya (<https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-al-baqarah-120-yahudi-dan-nasrani-tidak-rela-dengan-islam-EOu9U>). Hal inilah yang membuat peneliti memilih QS. *al-Baqarah/2: 120*. Berikut QS. *al-Baqarah/2: 120*:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahan: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Sungguh jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah.” (QS. *al-Baqarah/2: 120*). (Hanafi et al., 2019)

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan, menelaah, dan memetakan fenomena terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas konstruksi terhadap konten-konten penafsiran al-Qur’an oleh para mubalig di YouTube serta implikasinya.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana representasi penafsiran QS. *al-Baqarah/2: 120* oleh para mubalig di YouTube?

- 1.3.2 Mengapa konstruksi penafsiran QS. *al-Baqarah/2:120* di YouTube mengalami degradasi otoritas dan autentisitas?
- 1.3.3 Bagaimana peluang, tantangan, dan dampak terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an di YouTube?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1 Mendeskripsikan konstruksi konten-konten penafsiran al-Qur'an di YouTube
- 1.4.2 Menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an di YouTube
- 1.4.3 Memetakan peluang, tantangan, dan dampak terjadinya degradasi penafsiran al-Qur'an di YouTube

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, adapun secara teoritis agar:

- 1.5.1 Mengembangkan lokus dan fokus penelitian studi al-Qur'an yang tidak hanya sebatas pada kajian teks al-Qur'an tetapi juga mencakup studi kritis atas narasi-narasi penafsiran tentangnya;
- 1.5.2 Menghasilkan kesimpulan konseptual tentang pemetaan otoritas mufasir dan autentisitas penafsiran al-Qur'an yang mereka produksi dan distribusi melalui YouTube;

1.5.3 Menjadi bahan referensi ilmiah untuk pengembangan kajian-kajian serupa berikutnya.

Adapun penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai media informasi kepada khalayak publik terkait validitas konten-konten penafsiran al-Qur'an yang direpresentasikan oleh mubalig melalui YouTube.

1.6. Definisi Operasional Penelitian

1.6.1 Degradasi

Penelitian ini menggunakan istilah degradasi dalam artikulasi pergeseran atau perubahan kualitas penafsiran al-Qur'an dari otoritatif dan autentik ke arah non-otoritatif dan non-autentik. Artikulasi tersebut terilhami dari berbagai fenomena pergeseran otoritas dan autentisitas sumber keagamaan yang muncul akibat kebebasan berpendapat di internet. Akibatnya, batasan-batasan gradual siapa yang berhak dan tidak berhak dalam memproduksi dan mendistribusikan konsep ajaran keagamaan menjadi batas tidak jelas. Hjarvard (2008) menyebut fenomena tersebut ke dalam konsep mediatisasi agama. Menurutnya media telah menjadi sumber utama ide-ide keagamaan. Media telah membentuk imajinasi keagamaan sesuai dengan genre budaya populer. Akibatnya, media telah mengambil alih banyak fungsi sosial dari agama yang dilembagakan, sehingga menimbulkan degradasi pengetahuan ke arah disinformatif.

1.6.2. Otoritas dan Autentisitas Penafsiran al-Qur'an

Istilah otoritas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kualifikasi mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, sedangkan istilah autentisitas dalam penelitian ini mengacu pada validasi metodis dan sumber penafsiran al-

Qur'an yang digunakan oleh mufasir dalam mengonstruksi produk penafsiran mereka. Kedua istilah tersebut mengacu pada konsep otoritarianisme yang digagas Khaled Abou El Fadl. Menurutnya, seorang mufasir terikat oleh aturan kualifikasi serta kaidah-kaidah pengetahuan dan moralitas dalam memahami teks wahyu. Kualifikasi serta kaidah-kaidah pengetahuan dan moralitas itulah yang membatasi kebebasan para mufasir dalam memproduksi penafsiran teks wahyu ke arah otoriter, atau dengan kata lain, mufasir tidak dapat mengklaim secara mutlak kebenaran atas penafsiran mereka (M. Abou El Fadl, 2014).

1.6.2 YouTube

Media sosial memiliki ragam *platform* yang populer digunakan oleh netizen di internet, di antaranya YouTube, Facebook, Instagram, Tweeter, dan TikTok (Mubarok & Romdhoni, 2021). Meskipun demikian, penelitian ini hanya menggunakan YouTube sebagai lokus data yang diteliti, utamanya konten-konten para mubalig yang didalamnya terdapat penafsiran ayat al-Qur'an. Hal ini peneliti lakukan karena YouTube merupakan *platform* berbasis konten video yang lebih banyak digunakan oleh mubalig dalam merepresentasikan kajian-kajian keagamaan mereka dengan durasi penuh. Adapun Facebook, Instagram, dan *platform* lainnya biasanya hanya menampilkan durasi singkat (ringkasan kajian), sehingga tidak dapat digunakan sebagai basis lokus data untuk diteliti secara holistik.